

# **KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam  
Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**WISNU DWI PRASETYO**

**L 100 120 096**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam  
Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)

### PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

WISNU DWI PRASETYO

L100 120 096

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Palupi, M.A

NIK.1169

## HALAMAN PENGESAHAN

### KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam  
Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)

OLEH

WISNU DWI PRASETYO

L 100 120 096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 25 Februari 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Palupi, M.A
2. Agus Triyono, M.Si
3. Sidiq Setyawan, M.I.Kom

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

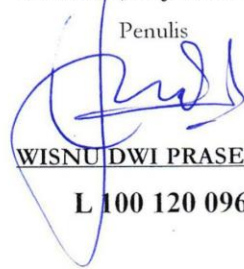
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Januari 2017

Penulis



WISNU DWI PRASETYO

L 100 120 096

## **KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam Memberdayakan Anak-anak Rejosari, Gilingan, Surakarta)**

### **Abstrak**

Kelompok terbentuk atas tujuan dan visi yang sama dari anggotanya. Kelompok juga memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran ide. Pertukaran ide dan gagasan tersebut kemudian mengalir melalui pola-pola yang disepakati dalam kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dibentuk oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam memberdayakan anak-anak Rejosari. Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara semistruktur. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan adalah pola aliran informasi model Y dengan pola penyebaran pesan kombinasi.

**Kata Kunci:** Komunitas Rumah Hebat Indonesia, Pola Komunikasi, Komunikasi Kelompok.

### **Abstracts**

A group is formed over the same vision and goals of its members. Group also allows the onset of interaction and exchange of ideas. The exchange of ideas flows through particular pattern that has been agreed in the group. The purpose of this study was to describe the communication pattern which is formed by Rumah Hebat Indonesia Communities in empowering Rejosari's children. This study is qualitative research with descriptive approach. Researchers conducted observation and interviewed Rumah Hebat Indonesia's active member. The communication pattern built by Rumah Hebat Indonesia Community allows children to study happily and comfortable, feel loved, also feel appreciated as it is part of their self development. The finding of this study explains that communication pattern performed in Rumah Hebat Indonesia community is the Y model which shows the combination of information dissemination.

**Keywords:** Rumah Hebat Indonesia Community, communication patterns, group communication

## **1. PENDAHULUAN**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis pada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki (Mardikanto

dan Soebiato, 2015:100). Munculnya program-program pemberdayaan masyarakat ini tak lepas dari adanya masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang dimaksud adalah keadaan yang tidak diharapkan dan bertentangan dengan nilai dan norma yang telah dipegang atau disepakati oleh kelompok masyarakat. Salah satu penyebab munculnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup. Proses pemenuhan kebutuhan ini menjadi tidak terarah dan berpotensi menimbulkan penyimpangan nilai-nilai dalam masyarakat jika kurang mendapat pengawasan serta arahan oleh pihak yang lebih berdaya. Untuk mengatasi masalah sosial itu, proses pemberdayaan membutuhkan komunikasi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan agar tujuan pemberdayaan lebih mudah terealisasi.

Proses pemberdayaan masyarakat sejatinya dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lebih berdaya atau memiliki pengetahuan lebih pada masyarakat yang kurang berdaya. Eleanor M. Novek dalam penelitiannya mengungkapkan “masyarakat terpelajar dewasa ini cenderung memberdayakan diri mereka untuk tujuan dan bertindak bersama-sama demi mewujudkan perubahan sosial (Novek,1999)”. Komunitas kemudian banyak dijadikan alternatif untuk mewujudkan perubahan sosial tersebut. Komunitas oleh Kertajaya (2008) dalam Paramitha (2013) diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya dimana dalam kumpulan tersebut terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas memiliki batas-batas yang stabil namun lunak dan adanya sikap saling ketergantungan antar individu (Putnam dan Sthol dalam Kramer, 2002). Komunitas akan berbagi visi pada masyarakat dimana <sup>orang</sup>-orang yang menjadi anggotanya diharapkan berkomitmen untuk kebaikan bersama (Novek,1999).

Dari beragam permasalahan sosial yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban dalam beberapa kasus tindakan kekerasan, pelecehan seksual dan berbagai penyimpangan hukum akhir-akhir ini, mendorong terbentuknya berbagai komunitas pemerhati tumbuh kembang dan pendidikan anak di beberapa wilayah Indonesia. Salah satu komunitas yang peduli terhadap pendidikan dan tumbuh kembang anak yang dibentuk dan berkembang di Solo adalah komunitas Rumah Hebat Indonesia. Tidak terfasilitasinya ruang publik bagi anak-anak dan kondisi rumah yang berdempetan di wilayah RT 03, RW 15, Rejosari, Ngemplak, Gilingan, Surakarta, menyebabkan aktifitas bermain dan belajar anak-anak terbatas. Komunitas yang didirikan tanggal 5 Agustus 2013 ini kemudian hadir untuk mendidik dan memfasilitasi proses belajar anak-anak di sana dengan menyediakan sebuah wahana bermain dan belajar yang dinamai Rumah Hebat Indonesia. Dalam perkembangannya, anak-anak dari

berbagai wilayah sekitar Rejosari juga turut bergabung untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia. Komunitas yang berbasis *community empowerment* ini menerapkan konsep *nation character building* untuk meningkatkan *resources* dan *skill* anak-anak. Perbedaan latar belakang ekonomi, pekerjaan dan pola asuh keluarga juga mempengaruhi pendidikan anak-anak. Dalam upaya merealisasikan tujuan, komunitas Rumah Hebat Indonesia membuat program-program pemberdayaan yang diterapkan melalui kakak hebat (sebutan bagi pendamping) untuk menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar serta mengarahkan perilaku anak-anak dengan membuka kelas pintar, kelas internasional, *outing class*, kelas minat bakat dan gerakan cinta lingkungan (Masita dan Amivia, 2014).

Dengan latar belakang pola asuh anak yang berbeda pada tiap keluarga, anggota komunitas dituntut memiliki komunikasi serta strategi yang tepat pada kegiatan pemberdayaan agar anak-anak memiliki kemandirian dalam proses pengembangan potensi diri. Komunikasi dalam kelompok perlu terus dipelihara, komunikasi yang baik antar individu dalam kelompok memungkinkan terciptanya sikap saling terbuka antara individu guna membangun, memelihara, menegosiasikan diri dan meminimalisir konflik (Bijlsma, 2015).

Kita sadar, anak adalah peniru yang baik. Anak akan berusaha meniru apa saja yang dilihat di lingkungannya, mulai dari aktifitas orang dewasa hingga apa yang dilihatnya dari internet dan media massa seperti televisi. Salah satu objek yang cenderung dijadikan *role model* oleh anak-anak adalah tayangan televisi dan perilaku remaja. Kecenderungan anak meniru berbagai hal yang dilihat di lingkungannya dapat berakibat buruk jika lingkungan tempat tinggal anak adalah lingkungan yang negatif. Maka dari itu anak perlu terus mendapat pengawasan dan arahan dalam proses pemenuhan kebutuhan dan tumbuh kembangnya.

Poole (dalam Kramer, 2002) mengungkapkan aktivitas komunitas ditujukan untuk memberikan kontribusi bagi lingkungannya, maka dari itu pihak eksternal juga akan berpengaruh terhadap interaksi internal komunitas. Pihak eksternal yang dimaksud adalah orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar. Dukungan serta pengawasan bersama akan memudahkan rancangan program komunitas terealisasi. Anggota komunitas tentunya dituntut untuk memiliki komunikasi yang tepat dalam proses memberdayakan anak-anak. Terciptanya pola pendidikan yang nyaman dan layak di dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia memungkinkan anak-anak akan belajar dengan senang, nyaman, merasa disayangi, merasa dihargai hak-hak dan derajatnya serta terpenuhi berbagai kebutuhan mengembangkan diri. Komunikasi yang efektif akan ditandai dengan hubungan antar pribadi yang baik dalam komunitas. Pola komunikasi yang diterapkan oleh kakak hebat dalam mendidik dan

memberdayakan anak-anak di komunitas Rumah Hebat Indonesia perlu mendapat perhatian guna menumbuhkan motivasi belajar dan sikap mandiri anak-anak Rejosari untuk mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi dan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Eleanor M. Novek (1999), dapat dilihat bahwa dengan pengawasan dan pendampingan ketat komunitas akan berhasil merubah perilaku masyarakat serta menumbuhkan ide, gagasan dan kreativitas untuk mengelola sumberdaya manusianya dan sumberdaya yang ada di lingkungannya. Untuk itu peneliti merasa perlu melihat penerapan pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia karena proses pemberdayaan ini melibatkan anak-anak dengan perbedaan kultur, pola asuh, tingkat ekonomi dan latar belakang keluarga. Hubungan baik antara anggota komunitas pada anak-anak perlu terus dijaga secara berkelanjutan guna merealisasikan program-program yang telah dirancang.

## **1.1 TELAAH PUSTAKA**

### **1.1.1 Pola Komunikasi dalam Kelompok**

Kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka. Berdasarkan definisi ini, sekelompok orang bukan kelompok kecuali jika mereka terdorong oleh alasan pribadi untuk bergabung dalam sebuah kelompok (Johnson & Johnson, 2012: 9). Maka dari itu, keterampilan menyandi pesan sangat dibutuhkan oleh individu-individu dalam komunikasi agar terciptanya harmonisasi hubungan dalam kelompok.

Johnson (dalam Johnson & Johnson: 135) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan memengaruhi perilaku orang yang menerima pesan. Sedangkan sifat-sifat komunikasi kelompok oleh Gurning et al., (2012) dalam Heriawan (2016) dijabarkan sebagai berikut: 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan 3) Kelompok berkerja dibawah arahan seorang pemimpin 4) Kelompok membagi tujuan dan sasaran bersama 5) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain. Dalam teori fungsional komunikasi kelompok (Morissan, 2013: 737) memandang proses sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (*output*) kelompok. Komunikasi melakukan sejumlah hal atau berfungsi dalam sejumlah hal yang akan menentukan atau memutuskan hasil-hasil yang dicapai kelompok. Sendjaja (2005) dalam



Lubis (2013) mengatakan fungsi komunikasi kelompok dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri, yang mencakup:

(1) Fungsi hubungan sosial

Fungsi ini mencakup bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai, dan menghibur.

(2) Fungsi pendidikan

Fungsi ini mencakup bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal melakukan interaksi untuk saling bertukar pengetahuan. Fungsi pendidikan ini sendiri sangat bergantung pada tiga faktor, yang pertama adalah jumlah informasi yang dikontribusikan oleh setiap anggota, yang kedua adalah jumlah partisipan yang terlibat di dalam kelompok tersebut, dan yang terakhir adalah berapa banyak proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Fungsi ini juga akan efektif jika setiap anggota dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi anggota yang lain.

(3) Fungsi persuasi

Dalam fungsi ini, seorang anggota akan berusaha mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya. Orang yang terlibat dalam usaha persuasif di dalam kelompoknya memiliki resiko untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya yang lain, apabila hal yang diusulkannya tersebut bertentangan dengan norma-norma kelompoknya, maka justru dia dapat menyebabkan konflik di dalam kelompok dan dapat membahayakan posisinya di dalam kelompok tersebut.

(4) Fungsi *problem solving*

Dalam fungsi ini, sebuah kelompok juga dicirikan dengan kegiatan-kegiatan atau upaya-upaya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Dalam hal ini kelompok berfungsi untuk mencari solusi dari permasalahan yang tidak dapat di selesaikan sendiri oleh anggotanya, serta mencari alternatif untuk menyelesaikan, sedangkan pembuatan keputusan bertujuan untuk memilih salah satu dari banyaknya alternatif solusi yang keluar dari proses pemecahan masalah tersebut.

(5) Fungsi terapi

Dalam fungsi ini, setiap objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahannya persoalannya. Artinya individu tersebut harus

berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun hal utamanya membantu dirinya sendiri untuk terapi. Tindakan komunikasi dalam pengungkapan diri disebut *self disclosure*. Artinya setiap ada permasalahan para anggota dianjurkan berbicara secara terbuka apa yang menjadi permasalahannya, agar anggota kelompok lain dapat memberikan terapi dalam mengatur dan menyelesaikan permasalahan.

Membangun dan memelihara komunikasi diluar kegiatan komunitas dengan bahasa pergaulan untuk membahas masalah-masalah pribadi akan menciptakan sikap keterbukaan dan kedekatan antar individu dalam komunitas yang akan berdampak pada proses pemecahan masalah atau konflik yang terjadi (Biljsma, 2015). Dalam kelompok perlu adanya pola komunikasi khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik individu dalam kelompok. Kusnanto dan Syaifudin (2010: 6) dalam Paramitha (2013) mendefinisikan pola komunikasi sebagai pola hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola dimaksudkan sebagai saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Pola komunikasi kelompok kemudian diartikan sebagai cara penyaluran informasi pada seluruh anggota kelompok dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian kelompok. Peranan individu dalam kelompok ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan ini ditentukan oleh pola hubungan interaksi individu dengan arus informasi dan jaringan komunikasi (Heriawan, 2016).

Membangun komunikasi yang harmonis dalam kelompok tidak dapat dipisahkan dari interaksi yang terjadi secara langsung atau komunikasi antar pribadi. Trenholm dan Jansen dalam Suranto (2011:3) dalam Paramitha (2013) mendefinisikan Komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka dan memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1) Spontan dan Informal 2) Saling menerima *feedback* secara maksimal 3) Partisipan bersifat fleksibel. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok tidak semata-mata dilakukan demi merealisasikan tujuan, namun lebih jauh untuk mengenal pribadi individu, dan menciptakan rasa nyaman dan perasaan dihargai dalam kelompok. Guetzkow (1965) dalam Masmuh (2008: 54-56) menjabarkan pola penyebaran pesan dapat berlangsung melalui tiga cara yaitu:

(1) Penyebaran pesan secara serentak

Sebagian besar interaksi komunikasi yang terjadi dalam kelompok berlangsung dari orang ke orang atau diadik. Namun terkadang dibutuhkan cara menyampaikan

pesan kepada beberapa orang dalam waktu yang bersamaan. Penyebaran pesan serentak biasanya merupakan komunikasi yang bersifat instruksi atau himbauan. Pemilihan cara penyampaian pesan ini memerlukan pertimbangan waktu agar pesan dapat dikomunikasikan dalam dalam satu waktu yang sama.

(2) Penyebaran pesan secara berurutan

Haney dalam Masmuh (2008: 55) mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama yang pasti terjadi dalam sebuah kelompok. Penyampaian pesan yang dilakukan secara berurutan meliputi perluasan bentuk penyebaran diadik. Jadi pesan disampaikan oleh A kepada B kepada C kepada D dalam serangkaian transaksi dua orang dengan pemilihan waktu yang berbeda.

(3) Penyebaran pesan secara kombinasi

Proses penyebaran secara kombinasi merupakan pola komunikasi yang kadang terjadi dalam kelompok. Bentuk aliran informasi ini menggunakan kombinasi penyebaran pesan secara serentak dan secara berurutan. Dikatakan kombinasi karena proses penyebaran pesan disampaikan secara bersamaan dalam waktu yang sama dan dalam pelaksanaannya pesan dari pimpinan diinterpretasikan secara bertingkat atau berurutan.

Peran individu dalam komunikasi ditentukan oleh hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dalam sebuah kelompok. Dalam kaitannya dengan ini Masmuh (2008: 57-58) menjabarkan pola aliran informasi yang umumnya dijumpai dalam kelompok sebagai berikut:

(1) Pola Lingkaran

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk memengaruhi kelompok. Pola ini memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggotapun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan.

(2) Pola Roda

Pola roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua

anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesan harus disampaikan melalui pemimpinnya.

(3) Pola Y

Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Komunikasi anggota yang lain terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

(4) Pola Rantai

Pola rantai sama dengan pola lingkaran kecuali bahwa anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Orang yang berada pada posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain.

(5) Pola semua saluran atau bintang

Hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

### **1.1.2 Komunitas dan Pemberdayaan Masyarakat**

Masyarakat terpelajar dewasa ini cenderung memberdayakan diri mereka untuk tujuan dan bertindak bersama-sama demi mewujudkan perubahan sosial (Novek, 1999)". Secara konseptual, upaya mewujudkan perubahan sosial cenderung dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat oleh Mardikanto dan Soebiato (2015:100) didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis pada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar yang dimiliki. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam upaya mewujudkan perubahan sosial, orang-orang akan berkomunikasi demi tujuan untuk membangun masyarakat dan bertindak bersama-sama untuk mewujudkannya (Novek, 1999). Komunitas kemudian banyak dijadikan alternatif untuk mewujudkan perubahan sosial tersebut. Kertajaya (dalam Paramitha, 2013) mendefinisikan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya,

dimana dalam sebuah komunitas terjalin relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* dan *values*.

Komunitas sejatinya dibentuk atas dasar kesamaan tujuan. Komunitas dengan sendirinya akan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi anggotanya berkembang dan berdaya melalui pemberdayaan terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur dalam arti terprogram dan terencana, sedangkan tidak terstruktur dalam arti mengalir melalui interaksi yang tidak direncanakan di dalam komunitas. Setiap komunitas tentu akan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya anggotanya demi merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, diantaranya adalah kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan oleh Parsons, et al., (dalam Mardikanto & Soebiato, 2013: 29) didefinisikan sebagai sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhinya. Pada definisi lain, Amy R. Parker (2016) menyatakan pemberdayaan adalah usaha untuk memberikan (seseorang) otoritas atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

Komunitas akan berbagi visi pada masyarakat dimana orang-orang yang menjadi anggotanya diharapkan berkomitmen untuk kebaikan bersama (Novek, 1999). Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan sejatinya merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang dilakukan pada masyarakat. Terkait dengan program-program pemberdayaan masyarakat, tujuan yang ingin dicapai merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya (Mardikanto & Soebiato: 109).

Pemberdayaan memungkinkan perkembangan bakat atau kemampuan yang terpendam dalam setiap individu. Melalui komunitas, masyarakat diharapkan dapat lebih mudah berinteraksi dan diarahkan, sehingga hambatan-hambatan dalam masyarakat dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan, dan garis pemisah di masyarakat dapat disingkirkan. Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, harus dipahami bahwa masyarakatlah yang ditempatkan sebagai sasaran atau pihak yang akan menerima kekuatan dan daya (*power*).

Pemberdayaan akan memberikan kontribusi besar bagi kehidupan masyarakat. Kontribusi yang diberikan mencakup berbagai pengetahuan dan keterampilan serta metode yang baik untuk dapat memaksimalkan segala potensi yang ada pada diri individu dan potensi yang ada di lingkungannya. Akan tetapi pemberdayaan tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan atau kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidup individu, tetapi juga untuk

membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan memiliki motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberdayaan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam memberdayakan anak-anak Rejosari. Metode kualitatif digunakan karena metode ini merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgdan dan Taylor dalam Sujarweni, 2014:19).

Objek penelitian ini adalah komunitas Rumah Hebat Indonesia. Oleh karena itu proses pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan observasi *non participant* terhadap proses dan pola komunikasi yang terjalin serta diterapkan oleh komunitas serta melakukan wawancara mendalam yang terstruktur terhadap subjek. Observasi *non participant* dipilih karena peneliti ingin memantau kegiatan yang terjadi dalam proses pemberdayaan komunitas tanpa terlibat langsung dalam proses pemberdayaan. Pada observasi ini yang peneliti amati adalah aktivitas dan pola komunikasi yang dibentuk oleh komunitas melalui kakak hebat dalam upaya memberdayakan anak-anak Rejosari. Peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan model wawancara semistruktur dengan melakukan tanya jawab mengenai topik yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Model wawancara ini digunakan agar peneliti memiliki kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas komunitas akan peneliti laksanakan pada bulan November 2016 dengan mengamati beberapa kegiatan kelas dan interaksi kakak hebat pada anak-anak di luar kelas.

Pada penentuan jenis sampel, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah sampel yang dipilih nantinya adalah orang-orang dianggap paling tahu tentang data yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti menganalisis fenomena yang terjadi. Sampel yang diambil memiliki beberapa kriteria meliputi ketua komunitas Rumah Hebat Indonesia, pengurus dan kakak hebat yang terlibat cukup aktif dalam kegiatan pemberdayaan anak-anak Rejosari. Kriteria sampel ini dipilih karena ketua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses dan *output* pemberdayaan, pengurus merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap bidang-bidang

pemberdayaan dan kakak hebat merupakan pihak yang terlibat aktif dan secara langsung berinteraksi dengan anak-anak dalam komunitas.

Selanjutnya, untuk menganalisis data, peneliti akan mengumpulkan data-data dari lapangan dan melakukan analisis menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Faisal (dalam Sujarweni 2014:34-36) meliputi; 1) Reduksi data, yaitu menulis data dalam bentuk laporan atau data yang rinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. 2) Penyajian data, yaitu mengkategorisasikan data menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk bagan sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. 3) Penyimpulan dan verifikasi, yaitu mengambil kesimpulan sementara dan kemudian akan diverifikasi. 4) Kesimpulan akhir, yaitu melakukan kesimpulan dari kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan akhir ini diperoleh setelah semua data dikumpulkan, direduksi dan diverifikasi.

Sedangkan untuk menguji validitas data peneliti menggunakan metode triangulasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006). Triangulasi sumber yang akan peneliti lakukan adalah dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari seluruh sumber data dan hanya memilih data-data yang bersifat konsisten yang selanjutnya akan digunakan sebagai data penelitian yang pasti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eleanor M. Novek (1999) menyatakan dengan pengawasan dan pendampingan ketat komunitas akan berhasil merubah perilaku masyarakat serta menumbuhkan ide, gagasan dan kreativitas untuk mengelola sumberdaya manusianya dan sumberdaya yang ada di lingkungannya. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan *resources* dan *skill* anak-anak Rejosari dengan menerapkan konsep *nation character building* melalui rancangan kegiatan guna mengembangkan potensi diri, menumbuhkan motivasi belajar, menumbuhkan sikap percaya diri dan mandiri serta mengarahkan perilaku anak-anak terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Proses bertukar dan menyampaikan informasi yang berlangsung dalam komunitas tentu melalui pola-pola atau aliran informasi yang melibatkan interaksi antara dua orang atau

lebih yang telah disepakati dalam kelompok. Untuk melihat pola aliran informasi yang terbentuk di dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia, peneliti akan mendeskripsikan dan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan menjadi beberapa kategori, sebagai berikut:

### **3.1 Sifat Komunikasi Kelompok**

Komunikasi adalah peristiwa penting dalam kehidupan sosial, dan salah satu alat yang paling penting dari transformasi sosial, politik, budaya, dan ilmiah. Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi dari penyedia informasi melalui metode verbal dan non-verbal kepada penerima informasi (Fini & Fini, 2015). Komunikasi juga merupakan dasar dari segala interaksi manusia dan fungsi kelompok. Komunikasi menjadi sangat penting ketika sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Anggota kelompok harus mengirim dan menerima pesan secara efektif supaya setiap anggotanya dapat saling bertukar dan menyampaikan informasi (Johnson dan Johnson, 2012:27).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa individu yang terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan, diketahui bahwa alasan mereka bergabung dalam komunitas adalah karena ketertarikan mereka terhadap tumbuh kembang anak dan keresahan terhadap peliknya masalah sosial yang melibatkan anak-anak usia sekolah sebagai pelaku kejahatan yang terjadi beberapa tahun terakhir. Untuk menguraikan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti mengategorikannya menjadi lima bagian, antara lain:

#### **3.1.1 Berkomunikasi Melalui Tatap Muka**

Dalam komunikasi kelompok terjadi perpindahan ide atau gagasan karena adanya kebutuhan timbal balik antara satu dan yang lainnya (Arifin, 2015:40). Proses perpindahan ide atau gagasan di dalam kelompok akan efektif jika dilakukan secara tatap muka dan intens. Untuk merealisasikan tujuannya, komunitas Rumah Hebat Indonesia melakukan kegiatan pemberdayaan dengan model semester guna memudahkan komunitas merancang program dan melakukan evaluasi serta memantau perkembangan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

Dalam prosesnya, kegiatan pemberdayaan dilakukan secara tatap muka antara kakak hebat dan anak-anak dengan intensitas pertemuan yang telah dijadwalkan pada awal semester. Setiap hari komunitas melakukan upaya pemberdayaan dengan mengadakan kegiatan belajar klasikal yang terbagi dalam beberapa kelas sesuai jenjang pendidikan dan minat bakat anak-anak serta penentuan jadwal yang berbeda tiap kelas. Salah satu anggota yang ditugaskan untuk mengelola taman baca masyarakat komunitas Rumah Hebat Indonesia, Ali mengatakan:



“Untuk proses belajar di RHI dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan mas. Ada kegiatan belajar di kelas, ada juga kegiatan belajar di luar kelas seperti kegiatan *outing class*. Setiap hari ada jadwalnya kok. Kalo pengajarnya gak berhalangan, setiap hari disini ada kegiatan belajar di kelas.”

Pernyataan Ali dapat diselaraskan dengan pendapat Sforza dan Feldman (1981) dalam Suzuki (1997) yang memaparkan bahwa budaya transmisi pesan dan komunikasi dalam kelompok seperti pemikiran dan tindakan dikirim dari satu orang ke yang lain dalam proses belajar yang intens. Selain kegiatan pemberdayaan klasikal, komunitas Rumah Hebat Indonesia juga melakukan upaya komunikasi lain dengan memberi arahan atau penyampaian pesan lainnya dengan membangun kedekatan diluar kelas dengan menjadi teman bermain dan bercerita.

### **3.1.2 Memiliki Sedikit Partisipan**

Kelompok paling sedikit terdiri atas dua orang, meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa paling sedikit terdiri atas tiga orang (Shaw, 1979 dalam Walgito, 2008:10). Dalam kegiatan pemberdayaan klasikal, komunitas Rumah Hebat Indonesia melakukan pengelompokkan anak-anak sesuai jenjang pendidikan tiap anak pada sekolah formal, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah rata-rata enam anak tiap kelas. Sebagai koordinator kelas pintar komunitas Rumah hebat Indonesia, Aswa menjelaskan:

“Tiap kelas rata-rata ada enam orang. Kan kita bagi sesuai kelas kayak di sekolah biasanya. Yang SD mulai dari kelas satu sampai kelas lima. Yang SMP juga gitu. Tapi kalau untuk yang PAUD kita jadiin satu, sekitar ada dua puluh orang di kelas ceria.”

Menurut hasil wawancara dengan informan lain, pengelompokkan ini dilakukan oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia untuk menyesuaikan cara penyampaian pesan dan pemberian materi pada anak-anak. Selain itu, pengelompokkan ini juga ditujukan untuk meminimalisir konflik yang terjadi antara anak-anak dalam kegiatan pemberdayaan dan memudahkan anak-anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman seumurannya. Hal ini selaras dengan dengan pendapat Amy R. Parker (2016), yang menyatakan bahwa proses berpikir secara langsung dipengaruhi oleh bahasa sehingga penggunaan bahasa yang berbeda akan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Pola Bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang termasuk kepribadian individu, profesi, kelas sosial, Umur, etnis, dan kelahiran.

### **3.1.3 Bekerja di Bawah Arahan Seorang Pemimpin**

Kelompok memiliki struktur. Struktur kelompok ini dapat mempengaruhi tingkah laku individu yang menjadi anggotanya atau individu lain di luar kelompok. Struktur kelompok terdiri dari peran, status, jejaring komunikasi, sosialisasi kelompok, norma dan kohesivitas (Sarwono dan Meinarno (2011:171)). Kelompok membutuhkan seseorang yang dapat memengaruhi dan menggerakkan anggota kelompok lain agar memudahkan koordinasi dalam proses kegiatan kelompok (Novek, 1999). Dalam hal ini, komunitas Rumah Hebat Indonesia membentuk struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang ketua yang mengordinir kinerja bidang-bidang lain yang meliputi sekretaris, bendahara, media publikasi, pengabdian masyarakat, kelas pintar, *recruitment* pengajar, kelas internasional, kelas minat bakat dan taman baca masyarakat. Vista selaku koordinator pengabdian masyarakat komunitas Rumah Hebat Indonesia menjelaskan:

“Kita punya struktur mas, mulai dari ketua dan bidang-bidang dibawahnya. Pengurus atau bukan pengurus di RHI sama-sama jadi pengajar. Hanya saja pengurus inti nanti juga ngurusi hal-hal seperti pencarian donasi, sponsor, mitra, hubungan keluar dan nentuin materi pembelajaran. Sedangkan anggota yang bukan pengurus lebih fokus pada kegiatan internal seperti ngajar dan mendampingi. Kalo soal rapat, nanti hasilnya disampaikan pada anggota lain lewat koordinator kelas masing-masing. Kadang juga lewat grup WA, tapi seringnya langsung dari ketua. Biar jelas.”

Hasil wawancara ini juga selaras dengan pendapat Bavelas (dalam Biljsma, 2015) yang menyatakan individu-individu dalam kelompok saling berinteraksi satu sama lain, yang dihubungkan dengan setidaknya satu individu lain dalam kelompok yang sama. Ketua menjadi sosok yang memiliki posisi sentral dalam kegiatan pemberdayaan komunitas. Ketua memiliki tugas koordinasi juga sebagai wadah informasi yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan.

#### **3.1.4 Membagi Sasaran dan Tujuan Bersama**

Selain upaya menjadikan komunitas Rumah Hebat Indonesia sebagai wahana bermain dan belajar yang menyenangkan bagi anak, komunitas juga melakukan upaya pengakraban, evaluasi dan kegiatan berbagi informasi antar pengajar melalui kegiatan pengakraban bersama yang dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Kegiatan pengakraban ini dilakukan komunitas Rumah Hebat Indonesia dengan tujuan untuk menyatukan tujuan dan memberi arahan terkait visi dan misi serta gambaran kegiatan komunitas pada anggota baru oleh ketua komunitas. Upaya menjaga solidaritas dan keakraban dan menyamakan tujuan ini sangat berkaitan dengan proses kohesi yang dilakukan dalam kelompok. Arifin (2015:47)

menjelaskan kohesi kelompok merupakan perasaan bersama-sama dalam kelompok dan merupakan kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok.

Untuk menjalankan kegiatan secara konsisten, sasaran dan tujuan komunitas Rumah Hebat Indonesia yang dirumuskan dalam program pemberdayaan terus dievaluasi oleh pengurus inti dengan melakukan rapat pengurus yang dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan. Hasil rapat pengurus inti yang berkaitan dengan pemberdayaan kasikal nantinya akan disosialisasikan oleh koordinator kelas pada pengajar tiap kelas, sedangkan hasil rapat yang berkaitan dengan perubahan-perubahan program kerja akan disosialisasikan langsung oleh ketua, melalui sebuah forum pertemuan atau melalui grup media sosial (WhatsApp) internal komunitas. Sosialisasi ini ditujukan agar anggota komunitas mengetahui dan dapat menyesuaikan keterlibatannya pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas.

### **3.1.5 Memiliki Pengaruh Satu Sama Lain**

Kelompok mungkin menekankan pada peningkatan kualitas masing-masing individu, namun mereka saling bergantung pada sistem yang lebih besar (Poole dalam Kramer, 1999). Kegiatan pemberdayaan komunitas Rumah Hebat Indonesia sangat tergantung pada partisipasi aktif dari setiap anggota komunitas. Komunikasi dalam kelompok biasanya membentuk jejaring yang menentukan siapa berkoordinasi dengan siapa (Sarwono dan Meinarno, 2011:171). Dalam kegiatan pemberdayaan klasikal, koordinator kelas memiliki posisi yang penting untuk mengordinir kegiatan. Koordinator kelas akan merancang jadwal kegiatan klasikal dengan bernegosiasi dengan kakak hebat. Jika ada kakak hebat yang berhalangan hadir pada jadwal yang telah ditentukan, maka koordinator kelas nantinya akan mensosialisasikannya pada anggota lain untuk menggantikan posisi kakak hebat yang berhalangan hadir.

Hubungan kakak hebat dan anak-anak dalam komunitas juga memiliki pengaruh yang signifikan. Selain memberikan materi pelajaran sekolah, kakak hebat juga dituntut untuk melakukan upaya pendekatan lain dalam membangun dan membentuk sikap mandiri serta memotivasi anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan pemberdayaan. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh kakak hebat dengan cara yang beragam, ada yang memposisikan diri sebagai teman bermain, bercerita, ada pula yang melakukannya dengan memberikan *reward* pada anak-anak yang memiliki perkembangan belajar baik dan berprestasi di sekolah.

### **3.2 Fungsi Komunikasi Kelompok**

Morissan (2013: 737) dalam teori fungsional komunikasi kelompok memandang proses sebagai instrumen yang digunakan kelompok untuk mengambil keputusan dengan menekankan hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas keluaran (*output*) kelompok.

Berdasarkan teori ini, komunikasi berfungsi dalam beberapa hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, hubungan antar anggota dalam kelompok dan menentukan hasil yang ingin dicapai oleh kelompok. Pendampingan pada anak-anak dilakukan komunitas pada program kelas minat bakat yang bertujuan mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat masing-masing. Selain itu program pengembangan karakter dan kepemimpinan juga diterapkan oleh komunitas guna mencetak generasi penerus yang kompeten. Dari hasil observasi dan wawancara maka dalam pengategorian fungsi kelompok dibagi lagi menjadi empat bagian, antara lain:

### **3.2.1 Fungsi Hubungan Sosial**

Hubungan sosial yang terbentuk dalam kelompok sangat tergantung pada suasana yang terbentuk dalam kelompok. Suasana kelompok oleh Arifin (2015:60) didefinisikan sebagai hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana tempat tiap-tiap anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya. Dalam membangun kedekatan dan solidaritas antar anak-anak dalam komunitas, kakak hebat melakukan upaya pendekatan dengan berbagai cara seperti menjadi teman bermain dan bercerita.

Ketika orang-orang berinteraksi, mereka harus mengkoordinasikan perilaku untuk meminimalkan gangguan untuk membentuk persepsi tentang diri mereka (Biljsma, 2015). Merujuk pada pernyataan tersebut, Anis selaku ketua komunitas Rumah Hebat Indonesia mengungkapkan:

“Yang kita lakuin ya jadi kakak yang ramah, yang bisa ngayomi adek-adeknya. Kebetulan di RHI ada alat-alat mainan sederhana seperti bola dan sederhana lainnya. Kita main bareng sambil ngobrol tentang pelajaran atau tentang masalah-masalah lain. Sambil ngarahin juga kalo ada adek yang rebutan mainan atau mainnya curang.”

Membangun hubungan yang solid antar anak-anak dalam komunitas bukan hal yang mudah dilakukan, melihat perbedaan umur, kultur dan pola asuh yang berbeda pada tiap keluarga. Untuk itu, komunitas Rumah Hebat Indonesia melakukan upaya pendekatan pada anak dengan model pendekatan pribadi. Dengan model pendekatan ini, kakak hebat akan lebih memiliki ikatan personal pada anak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan.

### **3.2.2 Fungsi Pendidikan**

Sendjaja (2005) dalam Lubis (2013) menyatakan sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. Dari pernyataan ini dapat

dilihat bahwa komunitas Rumah Hebat Indonesia memiliki banyak rancangan program dalam upaya memberdayakan anak-anak Rejosari meliputi pembentukan struktur organisasi, penggalangan donasi, penyusunan Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan melalui pembuatan modul pembelajaran yang akan diajarkan pada tiap kelas, melakukan *recruitment* pengajar, maupun upaya untuk mengajak anak-anak terlibat dalam kegiatan pemberdayaan, serta mengevaluasi perkembangan anak-anak dengan membuat laporan hasil perkembangan anak tiap semester. Anak dengan perkembangan yang baik nantinya akan didaftarkan untuk memperoleh beasiswa pada lembaga-lembaga bantuan pendidikan masyarakat kurang mampu.

Anak-anak yang terlibat dalam proses pemberdayaan adalah anak-anak yang juga mengikuti pendidikan di sekolah formal, maka dari itu kegiatan pemberdayaan selalu dilakukan oleh komunitas di luar waktu sekolah. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan membuka beberapa kelas diantaranya adalah kelas pintar, kelas internasional dan kelas minat bakat, serta kegiatan pengabdian masyarakat melalui gerakan cinta lingkungan dengan ikon pahlawan hijau. Pada kegiatan pemberdayaan klasikal, terdapat pengelompokan lagi pada kelas pintar meliputi kelas cerdas, cendekia, ceria, karakter, *outing class* dan nasionalisme serta pengelompokan pada kelas minat bakat yang meliputi kelas perkusi, teater dan fotografi, menari dan melukis.

Dalam prosesnya kelas yang rutin dibuka dalam kegiatan pemberdayaan adalah kelas pintar, karena jumlah pengajar yang memadai dan tidak membutuhkan banyak persiapan, sedangkan kelas lainnya akan dibuka pada akhir pekan dan hari-hari libur sekolah, karena membutuhkan lebih banyak waktu dan persiapan. Untuk memudahkan koordinasi, tiap kelas dikoordinasi oleh satu orang. Koordinator kelas nantinya akan bertugas mengontrol kegiatan kelas dan menegosiasikan jadwal belajar pada kakak pengajar.

### **3.2.3 Fungsi Persuasi**

Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, komunikator berusaha mempengaruhi sikap komunikan dan berusaha agar komunikan memahami ucapannya (Arifin, 2015:46). Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Hebat Indonesia adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan *resources* dan *skill* anak-anak Rejosari dengan menerapkan konsep *nation character building*. Oleh karena itu di luar kegiatan belajar klasikal komunitas juga berupaya mengarahkan perilaku anak-anak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Arahan-arahan yang diberikan oleh kakak hebat itu meliputi, mengucapkan salam ketika datang dan pulang dari Rumah Hebat Indonesia, disiplin dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan, berpakaian rapi dan sopan, berbagi dengan sesama, menunaikan ibadah tepat waktu, membung sampah pada tempatnya dan tidak mengganggu anak lain yang sedang belajar. Selain merancang program pemberdayaan, komunitas juga terus melakukan upaya mengumpulkan anak-anak untuk mengikuti program pemberdayaan dengan menyebarkan formulir kegiatan pada tiap rumah di wilayah Rt 03 Rw 05 Rejosari, dan menjemput anak-anak yang telah terdaftar sebagai anggota di rumah masing-masing jika anak-anak belum hadir pada jadwal kegiatan yang telah ditentukan.

Untuk memudahkan koordinasi dan menjaga kegiatan berlangsung dengan baik dan kondusif, komunitas menerapkan beberapa aturan pada anak-anak seperti memanggil fasilitator dengan sebutan kakak, berpakaian rapi dan sopan, menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa yang baik dan sopan, menjaga kebersihan kelas, serta membatasi penggunaan *hand phone* di dalam Rumah Hebat Indonesia. Aturan-aturan ini tidak memiliki sanksi yang tegas, namun memiliki tujuan untuk membiasakan perilaku anak-anak.

### **3.2.4 Fungsi Problem Solving dan Terapi**

Salah satu hal yang menjadi kegagalan utama dalam komunikasi kelompok adalah munculnya gangguan akibat dari hubungan yang tidak baik antar anggota dalam kelompok (Arifin, 2015:44). Untuk meminimalisir terjadinya konflik antar anak-anak dalam komunitas, aturan-aturan dalam komunitas dibuat dan terus disosialisasikan oleh kakak hebat hampir pada setiap kegiatan pemberdayaan. Aturan-aturan tersebut bersifat normatif dengan tujuan membiasakan perilaku yang diharapkan komunitas.

Dalam membangun kedekatan dengan anak-anak pada proses pemberdayaan, kakak hebat juga dituntut untuk peka terhadap perubahan perilaku anak dan melakukan upaya pendekatan lebih jauh dengan mengajak bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi. Hal ini ditujukan agar komunitas dapat memberi solusi terkait permasalahan melalui upaya-upaya pemecahan masalah yang meliputi upaya mediasi dan memberi saran. Sebagai anggota komunitas yang berasal dari lingkungan Rejosari, dan rutin mengunjungi Rumah Hebat Indonesia, Ali mengungkapkan:

” Ya kakak-kakak di RHI harus bisa memposisikan dirinya sebagai kakak yang baik bagi adik-adik. Memberi perhatian dan kasih sayang. Dengan kedekatan ini nanti kakak akan banyak ngobrol dan bercerita dengan adek. Adek-adek disini sebenarnya jarang ngomong masalahnya kalau tidak dipancing. Makannya kakak disini spontan mendekati adek yang keliatan beda dari biasanya. Kalau sudah tau masalahnya, biasanya dikasih pengertian, dikasih arahan dan dihibur. “

Komunikasi yang baik antar individu dalam kelompok memungkinkan terciptanya sikap saling terbuka antara individu guna membangun, memelihara, menegosiasikan diri dan meminimalisir konflik (Bijlsma, 2015). Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dengan melakukan pendekatan secara pribadi dan spontan antara kakak hebat dengan anak-anak akan menimbulkan sikap terbuka dan saling percaya pada anak. Kedekatan ini nantinya akan berguna bagi kakak hebat untuk menyikapi permasalahan masing-masing anak dengan cara yang juga akan disesuaikan dengan kepribadian anak untuk memberikan solusi dan arahan serta menghibur anak.

### **3.3 Pola Aliran Informasi**

Dalam kegiatan pemberdayaan anak-anak Rejosari, komunitas Rumah Hebat Indonesia menggunakan komunikasi kelompok untuk berbagi informasi antar pengurus dengan kakak hebat dan antar kakak hebat dengan anak-anak. Johnson (dalam Johnson & Johnson: 135) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh seorang anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan. Komunikasi kelompok yang terjalin dalam komunitas dapat dilihat dari penjabaran peneliti mengenai sifat dan fungsi kelompok diatas.

Melihat perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh dan jenjang pendidikan anak-anak yang diberdayakan komunitas, kakak hebat juga menggunakan komunikasi diadik atau komunikasi antar pribadi pada interaksi di luar kelas guna menciptakan komunikasi yang efektif, menumbuhkan kedekatan, motivasi dan sikap mandiri serta menumbuhkan rasa nyaman dan betah untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas. Dalam hal ini kakak hebat akan melakukan komunikasi langsung secara tatap muka dengan seorang anak untuk mengetahui masalah dan akan berusaha memberi solusi guna memberi motivasi dan dorongan. Komunikasi ini bersifat spontan dan informal. Anggota komunitas spontan akan melakukan komunikasi pada anak yang perilakunya terlihat berbeda dari biasanya. Dengan komunikasi antar pribadi juga memungkinkan kakak hebat mengetahui kebutuhan dan potensi yang dimiliki anak-anak untuk kemudian disampaikan pada pengurus untuk dibahas dalam forum pengurus.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dilihat bahwa pola aliran informasi yang terbentuk dalam komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan adalah pola aliran informasi bentuk Y dengan menggunakan serangkaian bentuk pola penyebaran pesan kombinasi. Pola Y merupakan pola aliran informasi yang relatif kurang tersentralisasi walau memiliki pemimpin yang jelas. Anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari

orang lain yang memiliki garis koordinasi langsung dengan pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari aliran penyampaian pesan yang terjadi di dalam komunitas. Informasi atau rancangan program pemberdayaan yang telah ditetapkan ketua bersama pengurus inti akan disampaikan oleh ketua kepada koordinator tiap kelas dalam sebuah forum secara serentak. Informasi itu kemudian diteruskan oleh koordinator kelas kepada kakak hebat secara berurutan dan membagikan modul kakak hebat sebagai panduan dalam kegiatan pemberdayaan. Koordinator kelas adalah penghubung informasi dari ketua kepada kakak hebat dan sebaliknya. Pola komunikasi yang terbentuk disini merupakan gambaran dari aliran informasi yang terjadi di dalam Komunitas Rumah Hebat Indonesia dalam kegiatan pemberdayaan di Rejosari.

#### **4. PENUTUP**

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Hebat Indonesia adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan *resources* dan *skill* anak-anak Rejosari dengan menerapkan konsep *nation character building*. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas dimulai dengan pembentukan struktur kelompok, membuka beberapa kelas, merancang Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan melalui pembuatan modul pembelajaran yang akan diajarkan pada tiap kelas, melakukan *recruitment* pengajar dan mengajak anak-anak Rejosari untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dengan melakukan berbagai upaya seperti membagikan brosur ke rumah-rumah warga dan melakukan sosialisasi terkait kegiatan pemberdayaan oleh komunitas.

Fungsi-fungsi komunikasi kelompok dan interaksi diadik yang terbentuk di dalam komunitas memiliki peranan penting dalam menentukan pola aliran informasi yang digunakan dalam aktivitas pemberdayaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam proses pemberdayaan anak-anak di Rejosari adalah pola komunikasi dengan model pola Y. Pola ini terbentuk atas kehadiran koordinator kelas. Para pengajar atau kakak hebat memiliki dua alternatif saluran untuk menyampaikan dan menerima pesan. Saluran yang pertama adalah langsung dari ketua dan yang kedua melalui koordinator kelas. Sedangkan pola penyebaran pesan yang digunakan oleh komunitas adalah pola penyebaran pesan kombinasi. Hal ini terlihat dari komunikasi yang terjalin secara formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan dengan melakukan rapat pengurus dan komunikasi informal melalui interaksi spontan antar anggota kelompok.

Melalui pengawasan dan pendampingan ketat, komunitas akan berhasil merubah perilaku masyarakat serta menumbuhkan ide, gagasan dan kreativitas untuk mengelola sumberdaya manusianya dan sumberdaya yang ada di lingkungannya (Novek, 1999). Oleh



kerena itu komunitas Rumah Hebat Indonesia sangat mengandalkan partisipasi aktif dari kakak hebat dalam kegiatan pemberdayaan mulai dari pendampingan, menjadi teman bermain dan bercerita serta motivator dalam menumbuhkan sikap mandiri anak-anak.

## **PERSANTUNAN**

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Diantaranya kepada:

1. Ibu Palupi, MA selaku pembimbing skripsi.
2. Komunitas Rumah Hebat Indonesia
3. Informan dan orang-orang yang terlibat dalam penelitian

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Bambang S. (2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Biljsma, T. (2015). Cultural Change by Speech: Team Learning and the Role of Interaction, 77–90. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-07434-4>
- Fatemeh Molaei Fini, A. A. S. F. (2015). A Study on the Relationship between Communication Skills and Mental Health and Job Performance, 4(4), 270–275. Retrieved from <http://worldofresearches.com/ojs-2.4.4-1/index.php/ajps/article/view/241>
- Heriawan, S. (2016). Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Scooter “Vespa” dalam Menjalin Hubungan Solidaritas (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Ikatan Scooter Wonogiri di Wonogiri), 1–12. Retrieved from [eprints.ums.ac.id/43913/1/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/43913/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Johnson, David W. & Johnson, Frank P. (2012). *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. INDEKS
- Kramer, M. W. (2002). Communication in a community theater group: Managing multiple group roles. *Communication Studies*, 53(2), 151–170. <https://doi.org/10.1080/10510970209388582>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, R. F. (2005). INDIE ( Fungsi Komunikasi Kelompok pada Komunitas Musik Indie Kirana di Jalan Darussalam kota Medan ), 1–9.
- Mardikanto, Totok & Soebiato, Poerwoko. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA
- Masmuh, Abdullah. (2008). *Komunikasi Organisasi: Dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jajarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mulyana, Dedy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja

- Novek, E. M. (1999). Communication and community empowerment. *Peace Review*, 11(1), 61–68. <https://doi.org/10.1080/10402659908426231>
- Paramitha, R. A. D. (2013). Pola Komunikasi Komunitas Save Street Child Surabaya dalam Menarik Minat Anak Jalanan Untuk Terlibat Sebagai Anak Didik Pada Program Pengajar Keren, *I*, 1–11. Retrieved from [ubrawijaya.academia.edu/AParamitha](http://ubrawijaya.academia.edu/AParamitha)
- Parker, A. R. (2016). Conflict Resolution Behaviors and the Affect of Identity Standards and Empowerment Needs on Individuals Using External Augmentative and Alternative Communication Devices, (39). Retrieved from [http://nsuworks.nova.edu/shss\\_dcar\\_etd/39/](http://nsuworks.nova.edu/shss_dcar_etd/39/)
- Sarwono, Sarlito W. dan Meinarno, Eko A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metodelogi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU
- Suzuki, S. (1997). Cultural Transmission. *Human Communication Research*, 24(1), 147–180. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-2958.1997.tb00590.x/epdf>
- Walgito, Bimo. (2008). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET